

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemecahan masalah merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki setiap individu dalam pembelajaran, karena melalui proses belajar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk menghadapi dan menyelesaikan beragam tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku, di mana tingkatan tertingginya adalah kemampuan memecahkan masalah (Gagne, 2005). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu mengembangkan keterampilan ini secara optimal. Mereka kerap kesulitan dalam menerapkan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi akar masalah, merumuskan solusi, atau bahkan mengelola konflik yang muncul di lingkungan sekitar. Kesenjangan antara pentingnya kemampuan ini dan kenyataan di sekolah menjadi titik tolak yang mendorong eksplorasi inovasi pembelajaran. Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengaruh model pembelajaran resolusi konflik terhadap peningkatan pengetahuan pemecahan masalah siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS di SMPN 40 Bandung. Model ini diharapkan dapat membekali siswa dengan strategi efektif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan konflik, yang pada gilirannya akan memperkuat keterampilan pemecahan masalah mereka secara menyeluruh.

Pemecahan masalah siswa di lapangan belum memenuhi harapan karena masih tergolong rendah. Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata yang rendah dalam membaca (371), matematika (379), dan sains (389), jauh di bawah rata-rata OECD yang masing-masing berada di angka 487, 489, dan 489 (OECD, 2017). Hasil survei PISA 2015 pun mengindikasikan posisi Indonesia di peringkat 61 dari 65 negara yang berpartisipasi. Rendahnya capaian ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan

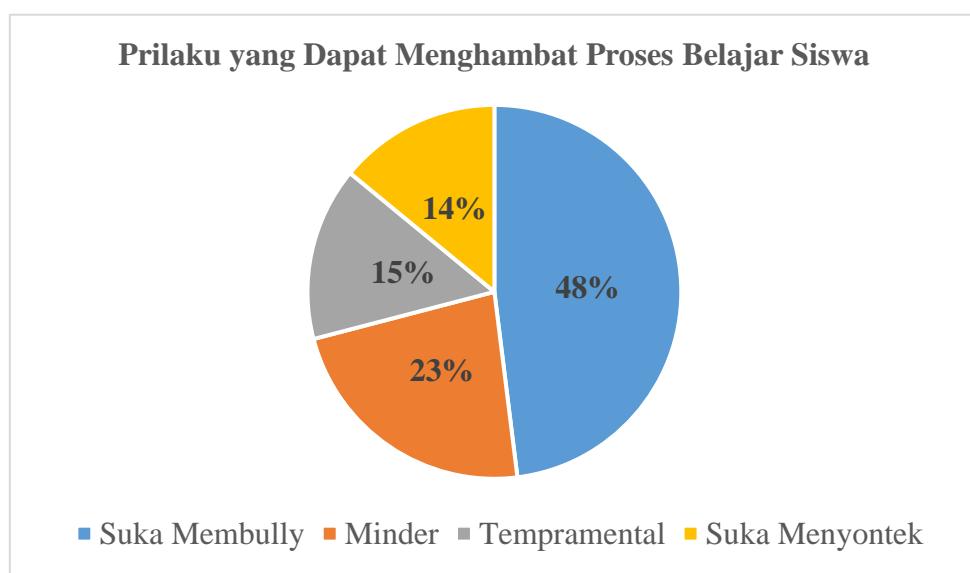
siswa dalam menyelesaikan masalah non-rutin atau berlevel tinggi (Siswanto, 2014). Salah satu penyebabnya adalah minimnya eksposur terhadap soal-soal dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah, sehingga sebagian besar siswa hanya terbiasa dengan soal rutin level 1 dan 2, sedangkan PISA mengukur hingga level 6. Temuan PISA 2018 yang disampaikan oleh Kemendikbud juga menunjukkan bahwa meskipun tingkat kesetaraan pendidikan di Indonesia tergolong tinggi, kinerja akademik siswa tetap rendah, khususnya dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran agar mampu mendukung pembelajaran abad ke-21 (Fadlillah, 2023).

Pentingnya pengetahuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dapat dijembatani melalui pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Salah satu mata pelajaran yang dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu bidang pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik adalah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Hilmi, 2017). Melalui mata pelajaran IPS, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang berbagai fenomena sosial, ekonomi, dan budaya, tetapi juga diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran IPS memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam implementasinya, masih banyak guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Banyak guru yang cenderung bergantung pada metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab, yang cenderung membuat siswa kurang aktif dalam proses belajar. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Padahal, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, khususnya dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah, diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara langsung. Pengembangan kompetensi sosial dalam pembelajaran IPS perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat siswa berada. Hal ini juga perlu didukung dengan penggunaan

model pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan dunia nyata siswa, sehingga mereka dapat berperan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di sekitarnya secara selaras dengan tahap perkembangan usianya (Widodo, 2017).

Namun, sangat disayangkan kondisi di lapangan ternyata tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMPN 40 Bandung kepada Wakil Kepala Sekolah serta Guru Bimbingan Konseling, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa masalah yang menghambat perkembangan kemampuan pemecahan masalah siswa. Salah satu masalah utama yang teridentifikasi adalah tingginya angka kasus bullying yang terjadi di kalangan siswa, serta konflik antar siswa, seperti pertengkar yang sering kali terjadi tanpa penyelesaian yang efektif. Siswa belum mampu mengelola konflik dengan baik, misalnya dalam situasi perselisihan antar teman terkait hal sepele seperti perbedaan pendapat atau perebutan barang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan resolusi konflik siswa masih tergolong rendah, yang tentunya perlu perhatian khusus dalam pembelajaran di sekolah.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat menghambat proses belajar siswa, berikut ini adalah diagram yang menunjukkan hasil survei yang dilakukan oleh pihak guru kepada 408 siswa di SMPN 40 Bandung. Survei ini mengidentifikasi berbagai perilaku siswa yang berpotensi menjadi hambatan dalam tercapainya proses pembelajaran yang efektif.



Gambar 1. 1. Prilaku Penghambat Proses Belajar Siswa

Hasil survei guru menunjukkan bahwa 48% siswa mengaku sering melakukan *bullying* terhadap teman sebaya. Perilaku ini berdampak negatif pada korban dan menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif, serta menghambat proses pembelajaran (Diannita, 2023). Kondisi ini mencerminkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa, yang cenderung menyelesaikan konflik secara tidak konstruktif, sehingga diperlukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial dan pemecahan masalah agar tercipta lingkungan belajar yang sehat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memfokuskan studi pada siswa kelas VIII di SMPN 40 Bandung. Alasan pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil wawancara mendalam dengan Guru Bimbingan Konseling yang menunjukkan bahwa kasus-kasus *bullying* dan konflik antar siswa paling sering terjadi dan menonjol di tingkat kelas ini. Data dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VIII, dibandingkan angkatan lainnya memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku negatif tersebut, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran yang spesifik, seperti model resolusi konflik, sangat dibutuhkan oleh siswa di tingkat kelas ini untuk meningkatkan pengetahuan pemecahan masalah mereka secara efektif.

Berdasarkan hasil data tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Rendahnya kemampuan sosial dan keterampilan dalam memecahkan masalah sosial dapat meningkatkan kecenderungan siswa terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban (Cook, dkk., 2005). Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif menjadi salah satu faktor utama yang memicu tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah perlu lebih menekankan pada pengembangan kemampuan sosial dan pemecahan masalah, sehingga siswa dapat membangun hubungan positif dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Lingkungan sekolah yang mendukung akan memberikan kenyamanan bagi siswa sehingga dapat belajar dengan optimal, yang pada akhirnya membantu mereka mencapai prestasi yang baik (Kurniawan, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penerapan model pembelajaran resolusi konflik dapat menjadi solusi yang efektif. Model ini memberikan siswa

kemampuan untuk mengenali dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Siswa dilatih untuk mengidentifikasi akar permasalahan, mendengarkan perspektif orang lain, dan mencari solusi bersama yang dapat diterima oleh semua pihak. Menggunakan model pembelajaran resolusi konflik dalam pembelajaran ini, siswa akan belajar untuk tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga menyelesaikan permasalahan secara damai dan dengan pendekatan yang positif. Penerapan model resolusi konflik berperan dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam menyikapi, memecahkan, serta mengambil tindakan terhadap berbagai permasalahan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Marhayani & Suprapto, 2016). Hal ini diharapkan dapat mengurangi tindakan bullying dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan produktif bagi semua siswa. Penelitian terdahulu dari (Sri Wahyuni, 2014) menunjukkan bahwa model pembelajaran resolusi konflik efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sosial, terutama siswa yang terlibat dalam perilaku bullying, yaitu dengan meningkatkan empati dan mengurangi perilaku bullying di kalangan siswa.

Berdasarkan studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran resolusi konflik memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, terutama dalam menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi model ini dalam konteks SMP, terutama di SMPN 40 Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada siswa di SMPN 40 Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran resolusi konflik terhadap pengetahuan pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di SMPN 40 Bandung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi pihak sekolah, guru, serta siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sosial. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi yang tinggi, mengingat pentingnya memberikan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga kemampuan sosial yang krusial untuk kehidupan sehari-hari siswa. Hasil yang diperoleh tersebut, diharapkan dapat

tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif, di mana siswa dapat belajar dan berkembang secara holistik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini yaitu “Apakah penerapan model pembelajaran resolusi konflik dapat meningkatkan pengetahuan pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di SMPN 40 Bandung?”. Kemudian untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka terdapat rumusan masalah khusus yang akan dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan pemecahan masalah pada aspek memahami masalah (*understanding*) antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran IPS di SMPN 40 Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan pemecahan masalah pada aspek merencanakan penyelesaian masalah (*planning*) antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran IPS di SMPN 40 Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan pemecahan masalah pada aspek menyelesaikan masalah (*solving*) antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran IPS di SMPN 40 Bandung?
4. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan pemecahan masalah pada aspek melakukan pengecekan kembali penyelesaian masalah (*checking*) antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran IPS di SMPN 40 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah di paparkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan upaya untuk menguji penerapan model pembelajaran resolusi konflik dapat meningkatkan pengetahuan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 40 Bandung?

1. Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan pemecahan masalah pada aspek memahami masalah (*understanding*) antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran IPS di SMPN 40 Bandung.

2. Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan pemecahan masalah pada aspek merencanakan penyelesaian masalah (*planning*) antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran IPS di SMPN 40 Bandung.
3. Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan pemecahan masalah pada aspek menyelesaikan masalah (*solving*) antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran IPS di SMPN 40 Bandung.
4. Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan pemecahan masalah pada aspek melakukan pengecekan kembali penyelesaian masalah (*checking*) antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran IPS di SMPN 40 Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan keilmuan Teknologi Pendidikan khususnya terkait model pembelajaran resolusi konflik sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan pemecahan masalah siswa dan diharapkan penelitian ini juga menjadi refensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian terkait di masa depan

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa di kelas VIII SMPN 40 Bandung khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Diharapkan penelitian ini dapat memfasilitasi siswa dalam proses belajarannya terutama dalam meningkatkan pengetahuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Bagi siswa di kelas VIII SMPN 40 Bandung khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Diharapkan penelitian ini dapat memfasilitasi siswa dalam proses belajarannya terutama dalam meningkatkan pengetahuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Bagi guru pengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMPN 40 Bandung. Diharapkan dapat membantu proses pembelajaran sebagai model pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh penerapan model pembelajaran resolusi konflik terhadap pengetahuan pemecahan masalah siswa pada mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 40 Bandung. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model resolusi konflik dan kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran resolusi konflik, sedangkan variabel dependen adalah kemampuan pemecahan masalah siswa yang meliputi aspek memahami masalah (*understanding*), merencanakan penyelesaian masalah (*planning*), menyelesaikan masalah (*solving*), dan melakukan pengecekan kembali penyelesaian masalah (*checking*).

Penelitian ini hanya mencakup proses pembelajaran IPS di lingkungan kelas dan tidak mencakup faktor-faktor lain di luar kelas seperti pengaruh keluarga atau lingkungan sosial siswa. Pengukuran kemampuan pemecahan masalah dilakukan melalui instrumen tes dan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini juga dibatasi pada penerapan model pembelajaran resolusi konflik tanpa membahas model pembelajaran lain atau metode intervensi lain yang mungkin berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran resolusi konflik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPS di SMPN 40 Bandung.